



Modal Sosial Owner Studio Bluesick Di Kota Pekanbaru

Meynanda Voliyka Sari¹, Resdati²

Universitas Riau^{1,2}

Abstrak

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial yang dimiliki pemilik Studio Bluesick Tattoo dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya di Kota Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri dari pemilik studio, pelanggan, serta pihak yang memiliki hubungan kerja sama dengan studio. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki owner Studio Bluesick Tattoo terdiri atas jaringan (network), kepercayaan (trust), dan norma (norms).

Kata Kunci: Modal sosial, tato, jaringan sosial, kepercayaan, norma.

(*) Corresponding Author:

meynanda.voliyka5949@student.unri.ac.id¹, resdati@lecture.unri.ac²

How to Cite: Sari, M. V., & ., R. (2026). MODAL SOSIAL OWNER STUDIO BLUESICK DI KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.D), 157-165. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14345>.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri kreatif di Indonesia telah membuka ruang bagi munculnya berbagai bentuk usaha berbasis seni dan kreativitas. Salah satu bidang yang mengalami perkembangan adalah seni tato. Tato yang pada awalnya lebih sering dikaitkan dengan identitas kelompok tertentu, kini berkembang menjadi bagian dari seni visual dan media ekspresi diri yang digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Perubahan pandangan tersebut menunjukkan bahwa tato tidak lagi dipahami semata-mata sebagai simbol penyimpangan sosial, tetapi juga sebagai bentuk karya seni yang memiliki nilai estetika dan makna personal bagi penggunanya (Fadlyan & Andryani, 2021).

Modal sosial menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu pelaku usaha mempertahankan keberlangsungan bisnisnya. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial terdiri atas jaringan sosial (network), kepercayaan (trust), dan norma (norms) yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial memungkinkan individu memperoleh dukungan, informasi, peluang kerja sama, dan sumber daya yang diperlukan dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Studio Bluesick Tattoo merupakan salah satu studio tato yang mampu bertahan dan berkembang di Kota Pekanbaru. Studio ini tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis dalam menghasilkan karya tato, tetapi juga memanfaatkan hubungan sosial yang dimiliki oleh owner dalam membangun kepercayaan pelanggan dan memperluas jaringan usaha. Kemampuan membangun relasi sosial tersebut menjadi modal penting dalam menghadapi stigma negatif masyarakat terhadap dunia tato.

Menurut Putnam (1995), jaringan sosial yang terjalin secara berkelanjutan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan membangun ikatan sosial yang kuat. Melalui jaringan sosial tersebut akan terbentuk kepercayaan dan norma yang mengatur perilaku individu sehingga mendorong terciptanya kerja sama yang efektif dalam mencapai tujuan bersama. Kepercayaan yang tinggi juga akan memudahkan proses koordinasi serta mengurangi potensi konflik dalam hubungan sosial (Santoso, 2020).

Selain jaringan dan kepercayaan, norma sosial juga menjadi unsur penting dalam modal sosial. Hasbullah (2006) menjelaskan bahwa norma merupakan seperangkat aturan yang diharapkan dipatuhi oleh anggota masyarakat dalam suatu kelompok sosial tertentu. Norma berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan antarindividu sehingga tercipta keteraturan, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjalankan aktivitas sosial maupun ekonomi. Dalam konteks usaha, norma berperan penting dalam membangun profesionalitas serta menjaga kepercayaan pelanggan.

Modal sosial tidak hanya berfungsi dalam membangun hubungan sosial antarindividu, tetapi juga dapat menjadi sumber daya yang mendukung keberlangsungan suatu usaha. (Rahmatullah et al., 2023) menjelaskan bahwa modal sosial yang terdiri dari jaringan sosial, kepercayaan, dan norma mampu mendorong terciptanya kerja sama serta mempermudah akses terhadap informasi dan berbagai sumber daya yang dibutuhkan dalam aktivitas ekonomi. Melalui hubungan sosial yang terjalin dengan baik, pelaku usaha dapat memperoleh dukungan, memperluas relasi, serta membangun kerja sama yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, modal sosial menjadi salah satu aspek yang penting dalam mendukung perkembangan usaha, terutama pada usaha berbasis kreativitas yang sangat bergantung pada hubungan sosial dan kepercayaan dari masyarakat.

Berbagai penelitian mengenai tato telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada makna tato bagi penggunanya, pembentukan citra diri, serta strategi pemasaran yang dilakukan oleh seniman tato. Penelitian (Fadlyan & Andryani, 2021) misalnya, menyoroti makna dan pesan yang terkandung dalam tato bagi penggunanya, sedangkan (Ernawati, 2021) lebih menekankan pada strategi pemasaran tato dalam menghadapi perkembangan gaya hidup masyarakat. Penelitian lain juga banyak mengkaji pengalaman sosial pengguna tato dalam menghadapi stigma negatif di lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas bagaimana pemilik studio tato memanfaatkan modal sosial untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya masih relatif terbatas. Padahal, di tengah stigma sosial yang masih melekat terhadap dunia tato, kemampuan membangun jaringan sosial, menciptakan kepercayaan, serta menerapkan norma-norma dalam hubungan sosial menjadi faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan suatu usaha. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji modal sosial yang dimiliki owner Studio Bluesick Tattoo dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya di Kota Pekanbaru.

Studio Bluesick Tattoo merupakan salah satu studio tato yang mampu bertahan dan berkembang di Kota Pekanbaru. Keberhasilan studio tersebut tidak hanya ditentukan oleh

kemampuan teknis dalam menghasilkan karya tato, tetapi juga oleh kemampuan owner dalam membangun hubungan sosial dengan pelanggan, komunitas tato, serta berbagai pihak lainnya. Hubungan sosial yang terjalin tersebut menjadi sumber modal sosial yang berperan dalam memperluas jaringan usaha, meningkatkan kepercayaan pelanggan, serta membangun citra positif studio di tengah stigma negatif yang masih berkembang di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Studio Bluesick Tattoo Kota Pekanbaru. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas usaha studio. Informan terdiri dari owner studio, pelanggan, serta pihak-pihak yang memiliki hubungan kerja sama dengan studio.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas studio dan interaksi sosial yang terjadi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan terkait modal sosial yang dimiliki studio. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan.

HASIL & PEMBAHASAN

Jaringan Sosial (Network)

Jaringan sosial merupakan unsur utama modal sosial yang dimiliki owner Studio Bluesick Tattoo. Jaringan tersebut terbentuk melalui hubungan yang dibangun dengan pelanggan, sesama seniman tato, komunitas tato, dan berbagai pihak lainnya. Hubungan yang terjalin secara berkelanjutan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengalaman, serta peluang kerja sama yang mendukung perkembangan usaha (Soenaryo et al., 2024).

Owner Studio Bluesick Tattoo secara aktif menjalin hubungan dengan komunitas tato baik di tingkat lokal maupun nasional. Hubungan tersebut memberikan akses terhadap informasi mengenai perkembangan tren desain tato, teknik penatoan, serta peluang mengikuti berbagai kegiatan dan event yang berkaitan dengan seni tato. Selain melalui komunitas, jaringan sosial juga dibangun melalui media sosial. Platform media sosial digunakan sebagai sarana promosi, komunikasi dengan pelanggan, serta memperluas jangkauan pasar. Keberadaan media sosial membantu studio menjangkau pelanggan dari berbagai latar belakang dan wilayah yang lebih luas.

Pemanfaatan media sosial juga menunjukkan adanya penyesuaian strategi jaringan sosial terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Media sosial tidak hanya digunakan untuk menampilkan hasil karya tato, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara owner dan pelanggan. Melalui media sosial, pelanggan dapat melakukan konsultasi desain, melihat

portofolio karya, serta memperoleh informasi mengenai prosedur dan standar pelayanan yang diterapkan studio. Jaringan yang dibangun melalui komunitas tato, pelanggan, dan media sosial menjadi sumber informasi sekaligus peluang untuk memperluas usaha (Nadia Isnai Safitri1, 2023)

Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan merupakan faktor penting dalam usaha jasa tato karena pelanggan tidak hanya mempertimbangkan hasil karya, tetapi juga aspek keamanan dan profesionalitas pelayanan. Menurut (Alfiansyah, 2023) kepercayaan lahir dari pengalaman, interaksi, dan pembuktian yang dilakukan secara konsisten sehingga menghasilkan keyakinan terhadap kemampuan dan integritas pihak lain. Kepercayaan yang terbangun dalam hubungan sosial dapat memperkuat kerja sama, mempermudah koordinasi, serta mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh pelaku usaha (Sidiq et al., 2022). Kepercayaan yang dimiliki Studio Bluesick Tattoo dibangun melalui reputasi yang telah terbentuk selama bertahun-tahun.

Konsistensi dalam menghasilkan karya yang berkualitas serta penerapan standar kebersihan menjadi faktor utama yang membentuk kepercayaan pelanggan. Banyak pelanggan baru yang datang berdasarkan rekomendasi pelanggan sebelumnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan telah berkembang menjadi modal sosial yang mendukung keberlangsungan usaha.

Kepercayaan memiliki posisi yang sangat penting karena pelanggan menyerahkan sebagian tubuhnya untuk diberikan karya yang bersifat permanen. Kepercayaan yang dibangun melalui kualitas pelayanan dan hasil karya juga menghasilkan promosi dari mulut ke mulut (word of mouth). Bentuk promosi ini memiliki pengaruh yang cukup besar karena informasi yang diperoleh calon pelanggan berasal dari pengalaman langsung pelanggan sebelumnya. Dalam konteks modal sosial, rekomendasi tersebut merupakan bentuk nyata dari kepercayaan yang berkembang menjadi sumber daya sosial yang menguntungkan bagi keberlangsungan usaha. Selain kepercayaan pelanggan, owner juga membangun kepercayaan dengan sesama pemilik studio dan komunitas tato. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan memungkinkan terjadinya kerja sama dan pertukaran informasi yang menguntungkan berbagai pihak.

Norma (Norms)

Norma sosial dalam Studio Bluesick Tattoo tercermin melalui penerapan standar operasional prosedur (SOP), etika pelayanan, dan komitmen profesional dalam menjalankan usaha. Norma tersebut menjadi pedoman bagi owner dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan. Penerapan SOP mencakup penggunaan alat yang steril, prosedur keamanan dalam proses penatoan, serta standar pelayanan yang harus dipenuhi. Norma yang diterapkan secara konsisten membantu membangun citra profesional studio dan meningkatkan kepercayaan pelanggan.

Kepercayaan yang dibangun melalui kualitas pelayanan dan hasil karya juga menghasilkan promosi dari mulut ke mulut (word of mouth). Bentuk promosi ini memiliki

pengaruh yang cukup besar karena informasi yang diperoleh calon pelanggan berasal dari pengalaman langsung pelanggan sebelumnya. Dalam konteks modal sosial, rekomendasi tersebut merupakan bentuk nyata dari kepercayaan yang berkembang menjadi sumber daya sosial yang menguntungkan bagi keberlangsungan usaha. Norma juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mengatur hubungan antara owner, pelanggan, dan mitra kerja sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan berkelanjutan. Penerapan SOP, etika pelayanan, dan standar profesional menjadi bentuk norma yang mendukung terciptanya kepercayaan serta hubungan yang berkelanjutan dengan pelanggan (Hardiyanti & Rahmawati, 2022).

Bonding Social Capital

Dalam perspektif modal sosial Putnam, bonding social capital berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok. Ikatan yang terbentuk melalui kesamaan minat dan pengalaman memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih erat serta mendorong terciptanya kepercayaan antarindividu. Hubungan yang dibangun owner dengan komunitas tato dan pelanggan tetap menunjukkan bahwa bonding social capital tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan sosial, tetapi juga menjadi modal yang membantu mempertahankan keberlangsungan usaha Studio Bluesick Tattoo. Hubungan tersebut didasarkan pada kesamaan minat, pengalaman, dan tujuan dalam dunia seni tato. Kedekatan tersebut menciptakan solidaritas dan dukungan sosial yang membantu studio menghadapi berbagai tantangan usaha. (Nadia Isni Safitri1, 2023).

Kedekatan hubungan dalam komunitas tato memberikan manfaat yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga profesional. Hubungan yang erat antaranggota komunitas mendorong terjadinya pertukaran informasi mengenai teknik penatoan, perkembangan tren desain, penggunaan peralatan, serta berbagai pengalaman dalam menjalankan usaha tato. Selain itu, adanya komunikasi yang baik memungkinkan sesama seniman tato untuk saling memberikan masukan dan berbagi pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas karya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bonding social capital tidak hanya menghasilkan solidaritas, tetapi juga menciptakan dukungan sosial yang bermanfaat bagi pengembangan kemampuan dan keberlangsungan usaha (Dewi et al., 2022)

Bridging Social Capital

Bridging social capital terlihat melalui hubungan yang dibangun dengan kelompok di luar komunitas tato. Hubungan dengan komunitas seni, pelaku usaha lain, serta masyarakat umum membantu memperluas jaringan sosial dan menciptakan peluang kerja sama baru. Melalui interaksi dengan berbagai pelaku usaha lainnya, Studio Bluesick Tattoo memperoleh kesempatan untuk memperkenalkan seni tato kepada masyarakat yang lebih luas. Hubungan tersebut secara tidak langsung membantu mengurangi stigma negatif yang masih melekat terhadap tato serta membuka peluang kolaborasi yang dapat mendukung perkembangan usaha. *Bridging social capital* ditunjukkan melalui jaringan kerja sama dengan kelompok lain yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan lahirnya berbagai inovasi baru dalam pengembangan usaha (Wijaya, 2016).

Keberadaan jaringan sosial yang lebih luas turut menciptakan ruang bagi terbentuknya pemahaman yang lebih terbuka terhadap seni tato. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan memungkinkan terjadinya komunikasi antara pelaku seni tato dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Proses ini berkontribusi dalam membangun citra yang lebih positif terhadap Studio Bluesick Tattoo serta meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan usaha tato sebagai bagian dari industri kreatif. Hubungan dengan kelompok di luar komunitas ini membantu memperluas jaringan sosial dan menciptakan peluang kerja sama baru, di mana *bridging social capital* memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan lahirnya berbagai inovasi baru dalam pengembangan usaha (Widodo, 2024).

Keberagaman jaringan sosial yang dimiliki owner juga memperluas kesempatan untuk memperoleh dukungan dalam berbagai bentuk, baik berupa promosi dari mulut ke mulut, rekomendasi pelanggan, maupun peluang kolaborasi dengan pelaku usaha lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat keberlanjutan dan daya saing usaha. Temuan ini sejalan dengan konsep *bridging social capital* yang menekankan pentingnya hubungan antarkelompok dalam menciptakan akses terhadap sumber daya, pengetahuan, dan peluang yang tidak tersedia dalam jaringan internal kelompok.

Linking Social Capital

Linking social capital merupakan hubungan yang terjalin antara individu atau kelompok dengan pihak yang memiliki kekuasaan, kewenangan, sumber daya, atau posisi yang lebih tinggi dalam struktur sosial (Putri & Resdati, 2025). Hubungan yang dibangun dengan pihak-pihak yang memiliki posisi strategis turut memberikan akses terhadap berbagai sumber daya yang tidak selalu dapat diperoleh melalui jaringan internal komunitas tato. Akses tersebut mencakup informasi mengenai regulasi usaha, peluang pengembangan keterampilan, serta berbagai bentuk dukungan yang dapat menunjang keberlangsungan usaha. Keberadaan hubungan tersebut menunjukkan bahwa owner tidak hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi juga memanfaatkan jaringan sosial yang lebih luas untuk mendukung pengembangan Studio Bluesick Tattoo.

Linking social capital tercermin melalui hubungan owner dengan pihak yang memiliki posisi dan kewenangan lebih tinggi dalam struktur sosial. Studio Bluesick Tattoo telah memiliki legalitas usaha yang sah dan owner dipercaya menjadi representasi seniman tato dari Provinsi Riau dalam jaringan komunitas tato tingkat nasional. Pengakuan tersebut memberikan legitimasi yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap studio. Selain itu, keterlibatan owner dalam jaringan komunitas tato tingkat nasional memperluas akses terhadap informasi, relasi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan usaha di masa mendatang.

Keikutsertaan owner dalam jaringan komunitas tato tingkat nasional juga membuka peluang untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan profesi, seperti pertukaran pengalaman, diskusi mengenai standar praktik, hingga perluasan jejaring

profesional. Hubungan tersebut mencerminkan karakteristik *linking social capital* yang menghubungkan individu atau kelompok dengan pihak yang memiliki sumber daya, pengaruh, dan kapasitas yang lebih besar sehingga mampu memberikan manfaat bagi pengembangan usaha secara berkelanjutan (Laura et al., 2018).

Hambatan dalam Mempertahankan Usaha

Hambatan utama yang dihadapi Studio Bluesick Tattoo berasal dari stigma negatif masyarakat terhadap tato. Stigma negatif masih menjadi tantangan yang cukup kompleks karena berkaitan dengan konstruksi sosial yang telah berkembang dalam masyarakat selama bertahun-tahun. Sebagian masyarakat masih mengaitkan tato dengan perilaku menyimpang sehingga memengaruhi penerimaan terhadap usaha jasa tato. Kondisi ini menuntut owner untuk terus membangun citra positif studio serta menjaga kepercayaan pelanggan melalui kualitas karya dan pelayanan yang diberikan.

Meningkatnya jumlah studio tato juga menimbulkan persaingan usaha yang semakin ketat. Persaingan mendorong setiap pelaku usaha untuk terus beradaptasi dengan perkembangan tren tato, meningkatkan kualitas pelayanan, dan mempertahankan loyalitas pelanggan. Kepercayaan pelanggan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha karena kepuasan pelanggan dapat memengaruhi keputusan untuk kembali menggunakan jasa studio maupun merekomendasikannya kepada orang lain. Keberlanjutan suatu usaha dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal yang saling berkaitan (Asri Oktiani et al, 2025)

Hambatan tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga muncul dalam hubungan antara owner dan pelanggan. Perbedaan ekspektasi mengenai desain maupun hasil akhir tato berpotensi menimbulkan ketidakpuasan apabila hasil yang diterima tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan pelanggan. Situasi seperti ini dapat memengaruhi tingkat kepercayaan pelanggan terhadap studio. Komunikasi yang baik selama proses konsultasi menjadi faktor penting untuk menyamakan persepsi mengenai desain, ukuran, warna, maupun hasil akhir tato yang diinginkan. Kemampuan owner dalam mengelola hubungan dengan pelanggan menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha Studio Bluesick Tattoo.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, modal sosial memiliki peran penting dalam pengembangan usaha Studio Bluesick Tattoo. Bentuk modal sosial yang dimiliki owner meliputi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang berkontribusi dalam membangun hubungan dengan pelanggan, komunitas tato, serta pihak lainnya. Meskipun demikian, owner juga menghadapi berbagai hambatan dalam pengembangan usaha, seperti adanya stigma negatif masyarakat terhadap tato dan persaingan dengan studio tato lainnya. Namun, melalui pemanfaatan modal sosial yang dimiliki, hambatan tersebut dapat dihadapi sehingga mendukung keberlangsungan dan perkembangan usaha Studio Bluesick Tattoo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Asri Oktiani et al. (2025). *SENTRI: Hambatan dalam Mempertahankan Eksistensi Pelaku Usaha Ekonomi*. 4(10), 2750–2765.
- Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>
- Ernawati, A. (2021). Strategi Pemasaran Tato oleh Seniman Tato Semarang dalam Perkembangan Gaya Hidup. *Panggung*, 31(1), 15–32. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i1.1532>
- Fadlyan, M. A., & Andryani, Kristina. (2021). Makna Dan Pesan Bertato (Analisis Deskriptif Kualitatif Dalam Pandangan Pengguna Tato Di Studio Praboe Jazz Tattoo Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)*, 1(2), 148–160. <https://doi.org/10.30872/jasima.v1i2.15>
- Hardiyanti, N. T., & Rahmawati, F. (2022). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Usaha Sentra Kampoenng Batik Jetis Sidoarjo. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 117–128. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v5i2.1710>
- Laura, N., Sari, R. D., Setiawan, I., & Herdiyanti, H. (2018). Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. *Society*, 6(2), 74–82. <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.68>
- Nadia Isni Safitri1, R. S. (2023). *Modal Sosial Kelompok Usaha Bersama Ibu-Ibu Kreatif Gerai Kembang Setaman Di Kelurahan Tirta Siak Kecamatan Payung Sesaki Kota Pekanbaru, Social Capital Of The Join Business Group Ibu-Ibu Kreatif Gerai Kembang Setaman In Kelurahan Tirta Siak Kecamatan Pay*. 9(June), 345–354.
- Putri, R., & Resdati, R. (2025). c. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7713–7719. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8553>
- Rahmatullah, Fauzy, A., & Hendrawan. (2023). Rahmatullah, Fauzy, A., & Hendrawan. (2023). Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Arajang: Jurnal Ilmu Sosial Politik*, 6(1), 49–58. Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Arajang: Jurnal Ilmu Sosial Politik*, 6(1), 49–58.
- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. In *Memahami Modal Sosial*. <http://repository.petra.ac.id/18928/>
- Sidiq, R. S. S., Resdati, R., Fadli, M., Widodo, T., & Sugiyanto, S. (2022). Kapabilitas Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal. *Ijd-Demos*, 4(2), 773–779. <https://doi.org/10.37950/ijid.v4i2.265>
- Soenaryo, T. F., Iqbal, M., Bakti, P., & Gleetus, A. (2024). *Jaringan Sosial dalam Membangun Usaha Pengolahan Hasil Tani*. 4(2), 295–309.
- Widodo, N. P. R. R. A. T. widodo4. (2024). *Modal Sosial Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)*

Dalam Mengembangkan Wisata Embung Terpadu di Kampung Dayun Kabupaten Siak Ningsi. 2, 306–312.

Wijaya, A. A. M. (2016). Modal Sosial Untuk Kapasitas Community Governance (Studi Kasus Perempuan Pesisir Kelurahan Sulaa Kota Baubau). *Jurnal Ilmu Pemerintahan : Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 1(1), 107. <https://doi.org/10.24905/jip.v1i1.436>